

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pembangunan nasional di bidang pendidikan merupakan usaha mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia Indonesia dalam mewujudkan masyarakat yang maju, adil dan makmur.¹ Di dalam UU No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, tercantum pengertian pendidikan yaitu pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.²

Pendidikan adalah usaha pendewasaan manusia seutuhnya (lahir dan batin) dalam arti tuntunan yang menuntut agar terdidik itu memiliki kemerdekaan berfikir, merasa, bertindak, dan berbicara serta percaya pada diri sendiri dengan penuh rasa tanggung jawab dalam setiap tindakan dan perilaku kehidupan sehari-hari.³

Pendidikan merupakan proses untuk membantu manusia dalam mengembangkan dirinya. Pendidikan adalah interaksi antara pendidik dengan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan yang berlangsung dalam lingkungan tertentu. Tujuan pendidikan adalah sebagai penuntun, pembimbing,

¹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Bandung: Citra Umbara, 2003), hal. 7

² Wiji Suwarno, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), hal. 2

³ Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), hal.6

dan petunjuk arah bagi para peserta didik agar konsep mereka dapat tumbuh dewasa sesuai dengan potensi dan konsep diri yang sebenarnya, sehingga mereka dapat tumbuh, bersaing, dan mempertahankan kehidupannya di masa depan yang penuh tantangan dan perubahan.⁴ Selain itu fungsi pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat.⁵

Dari sini dapat dilihat bahwa betapa pentingnya pendidikan bagi anak-anak, bahwa anak-anak itu harus mendapatkan pendidikan yang layak agar bisa menjadi bekal hidupnya di masyarakat nanti. Karena merekalah yang akan menjadi generasi penerus bangsa. Bahwa kita ketahui apabila suatu bangsa generasi penerusnya bagus maka masa depan bangsapun akan bagus pula, begitu juga sebaliknya apabila generasi atau penerus bangsa rusak maka suramlah masadepan bangsa tersebut.

Untuk menghadapi realitas kehidupan di masa mendatang, berhubungan erat dengan peran dan posisi pendidikan dalam menghadapi realitas masyarakat pada masa mendatang. Kondisi masyarakat selalu dinamis, seiring dengan perkembangan pola pikir kehidupan dan perkembangan budaya yang ada. Berangkat dari tujuan dan fungsi pendidikan nasional sebagaimana yang di jelaskan dalam UU Sisdiknas nomor 20 tahun 2003, pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi

⁴ Jamal Ma'mur Asmani, *TPAI Efektif Supervisi Pendidikan Sekolah*, (Jogjakarta : Diva Pers, 2012), hal.16

⁵ Ibid.hal.16

manusia yang berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Sedangkan sebagai prinsip penyelenggaraan pendidikan salah satunya ialah: pendidikan di selenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat.⁶

Guru (dalam bahasa Jawa) adalah seorang yang harus digugu dan harus ditiru oleh semua muridnya. Harus digugu artinya segala sesuatu yang disampaikan olehnya senantiasa dipercaya dan diyakini sebagai kebenaran oleh semua murid. Segala ilmu pengetahuan yang datangnya dari sang guru dijadikan sebagai sebuah kebenaran yang tidak perlu dibuktikan dan diteliti lagi. Seorang guru juga harus ditiru, artinya seorang guru menjadi suri tauladan bagi semua muridnya. Mulai dari cara berpikir, cara bicara, hingga cara berperilaku sehari-hari. Sebagai seorang yang harus digugu dan ditiru seorang dan sendirinya memiliki peran yang luar biasa dominannya bagi murid.

Dalam sebuah proses pendidikan guru merupakan salah satu komponen yang sangat penting, selain komponen lainnya seperti tujuan, kurikulum, metode, sarana dan prasarana, lingkungan, dan evaluasi. Dianggap sebagai komponen yang paling penting karena yang mampu memahami, mendalami, melaksanakan dan akhirnya mencapai tujuan pendidikan adalah guru. Guru juga yang berperan penting dalam kaitannya dengan kurikulum, karena gurulah yang secara langsung berhubungan dengan murid. Demikian guru berperan penting dalam hal sarana, lingkungan dan evaluasi karena seorang gurulah

⁶ Djohar, *Pendidikan Transformatif*, (Yogyakarta: Teras, 2004), hal.1

yang mampu memanfaatkannya sebagai media pendidikan secara langsung bagi muridnya.⁷

Semua orang yakin bahwa guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah. Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Minat, bakat, kemampuan, dan potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didik tidak akan berkembang secara optimal tanpa bantuan guru. Guru pula yang memberi dorongan agar peserta didik berani berbuat benar, dan membiasakan mereka untuk bertanggung jawab terhadap setiap perbuatannya. Guru juga harus berpacu dalam pembelajaran, dengan memberikan kemudahan belajar bagi seluruh peserta didik, agar dapat mengembangkan potensinya secara optimal. Dalam hal ini, guru harus kreatif, profesional, dan menyenangkan.⁸

Guru adalah seseorang yang sangat berperan dalam dunia pendidikan dan salah satu tugas yang harus dilaksanakan oleh guru di sekolah adalah memberikan pelayanan kepada para siswa agar mereka menjadi siswa atau anak didik selaras dengan tujuan sekolah itu.⁹ Guru memiliki tugas untuk mengajar peserta didik. Mengajar merupakan suatu proses yang kompleks, tidak sekedar menyampaikan informasi dari guru kepada siswa. Banyak kegiatan maupun tindakan yang harus dilakukan, terutama bila diinginkan hasil

⁷ Muhammad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz media, 2008), hal. 17

⁸ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 35

⁹ Akhyak, *Profil Pendidik Sukses*, (Surabaya: Elkaf, 2005), hal.9 - 10

belajar yang lebih baik pada seluruh siswa.¹⁰ Pembelajaran ialah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah. Mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid. Pembelajaran sebagai proses belajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreatifitas berfikir yang dapat meningkatkan kemampuan mengkontruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pembelajaran.¹¹

Guru memang berkewajiban untuk menjalankan dan membawa proses pembelajaran di kelas sesuai dengan materi yang akan diajarkan dan kurikulum yang berlaku. Namun guru juga mempunyai tanggung jawab terhadap sikap dan perilaku siswa-siswanya, terutama mengenai karakter mereka. Mungkin memang vtidak tertulis secara tersurat dalam kurikulum, namun untuk selalu menjunjung tingi nilai-nilai moral bangsa kita guru mempunyai andil untuk ikut serta membentuk dan membina karakter siswanya.

Ketika bangsa indonesia bersepakat untuk memproklamasikan kemerdekaan indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945, para bapak pendiri bangsa menyadari bahwa paling tidak ada tantangan besar yang harus di hadapi. *Pertama* adalah mendirikan negara yang bersatu dan berdaulat, *kedua* adalah membangun bangsa, *ketiga* adalah membangun karakter.¹²

¹⁰ Tabrani Rusyan, dkk, *Pendekatan dalam proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal.26

¹¹ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal 61

¹² Muchlas samani dan Harianto, *pendidikan karakter*, Bandung, PT Remaja rosda karya hal 1

Pendidikan karakter di Indonesia dirasakan amat perlu pengembangannya bila mengingat makin meningkatnya tawuran antar pelajar, serta bentuk-bentuk kenakalan remaja lainnya terutama di kota-kota besar, pemerasan kecenderungan dominasi senior terhadap junior, fenomena suporter sepakbola, penggunaan narkoba, dan lain-lain. Bahkan yang paling memprihatinkan keinginan untuk membangun sifat jujur pada anak melalui kantin kejujuran di sejumlah sekolah banyak yang gagal, dan mengalami kebangkrutan karena belum bangkitnya sikap jujur pada siswa¹³. Oleh karena itu seorang guru mempunyai tugas yang berat, untuk membentuk sebuah karakter yang diinginkan oleh seorang pendidik. Peran orang tua juga sangat berpengaruh dalam membentuk karakter anak-anak mereka. Mereka akan melihat dan mengamati apa yang terjadi di sekitar mereka kemudian, berdampak pada kesehariannya.

Pendidikan karakter seyogyanya dilakukan pada anak usia dini atau fase balita, hal ini berkaitan dengan awal mula ia berinteraksi sosial pada lingkungan keluarga yakni orang tuanya. Karena fondasi pembentukan karakter anak dimulai dari lingkungan keluarga berlanjut ke sekolah dan masyarakat, sebab keluarga yang baik akan membentuk masyarakat yang baik, dan masyarakat yang baik akan membentuk negara yang baik pula. Peran dalam menciptakan bangsa yang berkarakter, tidak bisa terbentuk hanya sepihak saja tetapi kombinasi dari berbagai pihak khususnya dunia pendidikan. Karena karakter pribadi seseorang, sebagian besar dibentuk oleh pendidikannya dan

¹³Ibid hal 2

revitalisasi keilmuan berada di lembaga pendidikan, di mana terjadinya proses transfer ilmu dalam membentuk paradigma-paradigma baru. Artinya peserta didik diberi asupan pemikiran-pemikiran sehingga akan membentuk paradigmanya dan ia dapat berpikir tentang tentang suatu hal tersebut, berupa baik dan buruk, benar maupun salah. Dan pendidikan merupakan sarana yang sangat penting untuk membangun karakter, karena pendidikan memfasilitasi seseorang untuk bisa menumbuh kembangkan jati dirinya.

Dalam proses perkembangan dan pembentukan karakter seseorang dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor lingkungan (*nurture*) dan faktor bawaan (*nature*). Secara psikologi perilaku berkarakter merupakan perwujudan dari potensi *Intelligence Quotient* (IQ), *Emotional Qoutient* (EQ), *Spiritual Quotient* (SQ), dan *Adverse Quotient* (AQ) yang dimiliki oleh seseorang. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologi dan sosio-kultural pada akhirnya dapat dikelompokkan dalam empat kategori, yakni: (1) olah hati (*spiritual and emotional development*), (2) olah pikir (*intellectual development*), (3) olah raga dan kinestetik (*physical and kinestetic development*), dan (4) olah rasa dan karsa (*affective and creativity development*). Keempat proses psiko-sosial ini secara holistik dan koheren saling terkait dan saling melengkapi dalam rangka pembentukan karakter dan perwujudan nilai-nilai luhur dalam diri seseorang.¹⁴

Karakter bangsa merupakan aspek yang sangat penting dari kualitas SDM karena kualitas karakter bangsa menentukan kemajuan suatu bangsa.

¹⁴ Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter Di Sekolah (Konsep dan Praktik Implementasi)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hal. 1

Karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini. Usia dini adalah masa kritis bagi pembentukan karakter seseorang. Menurut Freud yang dikutip oleh Masnur Muslich kegagalan penanaman dan kepribadian yang baik di usia dini akan membentuk pribadi yang bermasalah dimasa dewasa kelak.¹⁵ Kesuksesan orang tua membimbing anaknya dalam mengatasi konflik kepribadian di usia dini sangat menentukan kesuksesan anak dalam kehidupan social dimasa dewasanya kelak.

Implementasi pendidikan karakter dapat dimulai dari membangun lingkungan berkarakter. Lingkungan yang berkarakter sangatlah penting bagi perkembangan individu. Lingkungan yang berkarakter adalah lingkungan yang mendukung terciptanya perwujudan nilai-nilai karakter dalam kehidupan, seperti karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya, kemandirian dan tanggung jawab, kejujuran/amanah, diplomatis, hormat dan santun, dermawan, suka tolong-menolong, gotong royong/kerjasama dan lain-lain.¹⁶ Karakter tersebut tidak hanya pada tahap pengenalan dan pemahaman saja, namun menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

Realita yang terjadi di Indonesia kini sangat jauh dari kondisi yang ideal. Bangsa Indonesia seperti kehilangan karakter dan jati dirinya. Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara akhir-akhir ini, jiwa nasionalisme Indonesia semakin terkikis atau semakin memudar, yang ditandai dengan berkembangnya semangat individualisme, hedonisme, dan bahkan sparatisme.

¹⁵ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 35

¹⁶ Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter: Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*, (Jakarta: Yayasan IHF, 2004), hal. 56

Fenomena lain dari terkikisnya nasionalisme adalah enggan memakai produksi dalam negeri, baik dalam bentuk makanan, pakaian, dan teknologi. Tanda-tanda terkikisnya nasionalisme ini melanda hampir semua komponen bangsa.

Krisis karakter yang menimpa anak muda Indonesia secara tidak langsung memengaruhi kepribadian dan perilaku mereka sehari-hari. Krisis karakter yang dialami bangsa saat ini disebabkan kerusakan individu-individu masyarakat yang terjadi secara kolektif sehingga terbentuk menjadi budaya. Karakter yang merupakan warisan penjajah dan dijadikan budaya bagi masyarakat Indonesia.¹⁷

Hilangnya jati diri dan karakter bangsa pada generasi muda sungguh realita yang tidak bisa dipungkiri sangat memprihatinkan. Namun hal ini bisa sedikit diminimalisir dengan adanya pembinaan karakter generasi muda di lembaga-lembaga sekolah, salah satunya yaitu melalui pendidikan Agama Islam. Berdasar uraian di atas peneliti menyimpulkan bahwa karakter siswa perlu adanya pembinaan dengan tujuan untuk membentuk remaja yang mempunyai karakter dan mempunyai tanggung jawab yang besar sehingga tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan yang negatif.

Dan peneliti memilih melakukan penelitian di SMKN 1 Bandung. Hal ini dikarenakan di SMKN 1 Bandung ada beberapa kiat dan usaha dari para guru dan pihak sekolah untuk membantu dan membentengi siswa dari hal-hal yang menyebabkan merosotnya karakter siswa. Begitu menarik untuk diteliti, dan permasalahan mengenai karakter merupakan permasalahan yang sangat

¹⁷ Mohammad Takdir Ilahi, *Gagalnya Pendidikan Karakter: Analisa & Solusi Pengendalian Karakter Emas Anak Didik*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), h.al 19

hangat diperbincangkan sehingga peneliti memilih mengambil judul mengenai karakter dan memilih lokasi tersebut untuk melakukan penelitian.

Oleh karena itu peneliti bermaksud mengadakan penelitian dengan judul “Pembinaan karakter Peserta Didik melalui Pendidikan Agama Islam di SMK 1 Bandung”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dirumuskan fokus penelitiannya sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan pembinaan karakter peserta didik melalui Pendidikan Agama Islam di SMKN 1 Bandung?
2. Apa saja yang menjadi faktor pendukung pelaksanaan pembinaan karakter peserta didik melalui Pendidikan Agama Islam di SMKN 1 Bandung?
3. Kendala apa saja yang dihadapi dalam pelaksanaan pembinaan karakter peserta didik melalui Pendidikan Agama Islam di SMKN 1 Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fokus penelitian yang ada, maka tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah :

1. Untuk mengetahui pelaksanaan pembinaan karakter peserta didik melalui Pendidikan Agama Islam di SMKN 1 Bandung.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung pelaksanaan pembinaan karakter peserta didik melalui Pendidikan Agama Islam di SMKN 1 Bandung.

3. Untuk mengetahui kendala apa saja yang dihadapi dalam pelaksanaan pembinaan karakter peserta didik melalui Pendidikan Agama Islam di SMKN 1 Bandung.

D. Kegunaan Penelitian

1. Manfa'at Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan khasanah keilmuan serta sebagai referensi atau rujukan dan sebagai bahan masukan bagi guru SMKN 1 Bandung untuk dijadikan bahan analisis lebih lanjut dalam rangka meningkatkan pembinaan karakter peserta didik di SMKN 1 Bandung.

2. Secara Praktis

Manfaat praktis diharapkan dapat memberikan gambaran dan wacana keilmuan terhadap guru, siswa maupun kepala sekolah tentang pentingnya pembinaan karakter peserta didik, dan akan diuraikan manfaat praktis pembinaan karakter peserta didik yaitu sebagai berikut:

- a. Bagi Kepala Sekolah

Merupakan bahan laporan atau sebagai pedoman dalam mengambil kebijakan tentang pembinaan karakter peserta didik.

- b. Bagi Pendidik

Untuk mengetahui pembinaan karakter peserta didik salah satunya melalui pendidikan Agama Islam.

c. Bagi Peneliti

Setelah dilakukannya pengkajian dan penelitian, peneliti dapat menambah pengalaman dan pengetahuan serta wawasan tentang pembinaan karakter peserta didik salah satunya melalui pendidikan Agama Islam.

d. Bagi Peneliti yang akan Datang

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh peneliti yang akan datang sebagai bahan kajian penunjang meneliti hal-hal yang berkaitan dengan topik di atas.

E. Penegasan Istilah

Supaya dikalangan pembaca tercipta kesamaan pemahaman dengan peneliti mengenai kandungan tema skripsi, maka peneliti merasa perlu mempertegas makna istilah yang terdapat dalam tema skripsi, seperti di bawah ini :

1. Secara Konseptual

Judul skripsi ini adalah ”Pembinaan Karakter Peserta Didik Melalui Pendidikan Agama Islam di SMKN 1 Bandung ”, peneliti perlu memberikan penegasan ilmiah sebagai berikut :

a. Pembinaan

Pembinaan adalah segala hal usaha, ikhtiar dan kegiatan yang berhubungan dengan perencanaan dan pengorganisasian serta pengendalian segala sesuatu secara teratur dan terarah.

b. Karakter

Karakter adalah merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia-baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, maupun lingkungan-yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.¹⁸

c. Peserta Didik

Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu.¹⁹

d. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah usaha untuk membimbing kearah pertumbuhan kepribadian peserta didik secara sistematis dan pragmatis supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran agama Islam dan mengamalkan ajarannya sehingga tercapai kebahagiaan di dunia dan di akherat.²⁰

2. Secara Operasional

Pembinaan karakter peserta didik melalui Pendidikan Agama Islam yang dimaksud disini adalah usaha-usaha atau cara apa saja yang dilakukan oleh guru dalam membina karakter peserta didik.

¹⁸ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), hal. 64

¹⁹ UU Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta : Sinar Grafika, 2009), hal. 3

²⁰ Ahmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta : PT. Bina Ilmu, 2005), hal. 15

F. Sistematika Pembahasan

Peneliti berusaha menyusun kerangka penelitian secara sistematis, agar pembahasan lebih terarah dan mudah dipahami, serta sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Adapun secara sistematika penelitian skripsi yang akan disusun nantinya secara garis besar terdiri dari tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian inti dan bagian akhir.

Bagian awal terdiri dari halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, pernyataan keaslian, moto, persembahan, prakata, daftar tabel, daftar gambar, daftar lambing dan singkatan, daftar lampiran, abstrak dan daftar isi.

Pada bagian inti ini memuat lima bab dan masing-masing bab berisi sub-sub bab, antara lain :

Bab I : Pendahuluan, dalam bab ini diuraikan tentang konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab II : Kajian Pustaka, dalam bab ini diuraikan tentang deskripsi teori, penelitian terdahulu, dan paradigam penelitian.

Bab III : Metode penelitian, dalam bab ini diuraikan tentang rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan temuan dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV : Hasil Penelitian, dalam bab ini diuraikan tentang deskripsi singkat objek penelitian, deskripsi data, temuan penelitian dan analisis data.

Bab V : Pembahasan, dalam bab ini diuraikan tentang keterkaitan antara pola-pola, kategori-kategori dan dimensi-dimensi, posisi temuan atau teori yang ditemukan terhadap teori-teori temuan sebelumnya, serta interpretasi dan penjelasan dari temuan teori yang dingkap dari lapangan.

Bab VI : Penutup, dalam bab ini diuraikan tentang kesimpulan, dan saran. Bagian akhir memuat uraian tentang daftar rujukan, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup.